

BAB III

KAJIAN OBYEK PENELITIAN

A. Redaksi Ayat dan Terjemahan Al-Qur'an Tentang *Sam'a*, *Abshara* dan *Af'idah*

Pada penelitian ini menggunakan metode maudhui, yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema potensi anak atau potensi manusia dalam hal ini spesifiknya adalah peserta didik. Dan peneliti menggunakan kata kunci pendengaran dengan istilah *sam'a* (السمع), penglihatan yaitu *al-abshara* (الابصار) dan *al-af'idah* (الافئدة) yang berarti hati atau akal, yang mana peneliti menggunakan tiga hal istilah itu sekaligus dalam satu ayat.

Secara umum lafal *sam'a*, *abshara* dan *af'idah* ada yang berada dalam ayat yang berbeda atau terpisah dan ada juga dalam ayat yang sama atau berada dalam satu ayat. Data secara umum dari hasil penelusuran ketiga lafal tersebut yang berada dalam ayat yang berbeda atau terpisah sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 02. Data Ayat Tentang Sam'a, Abshara dan Af'idah dalam Ayat Berbeda

No	Kata Kunci	Surat	Ayat
1	<i>As-sam'a</i> (السمع)	Yunus	31
2	<i>As-sam'a</i> (السمع)	Hud	20
3	<i>As-sam'a</i> (السمع)	Al-Hijr	18
4	<i>As-sam'a</i> (السمع)	Al-Isra'	36

5	<i>As-sam'a</i> (السمع)	Asy-Syu'ara'	212
6	<i>As-sam'a</i> (السمع)	Qaf	37
7	<i>Al-abshar</i> (الابصار)	Ali Imran	13
8	<i>Al-abshar</i> (الابصار)	Al-An'am	103
9	<i>Al-abshar</i> (الابصار)	Yunus	31
10	<i>Al-abshar</i> (الابصار)	Ibrahim	42
11	<i>Al-abshar</i> (الابصار)	Al-Hajj	46
12	<i>Al-abshar</i> (الابصار)	An-Nur	37
13	<i>Al-abshar</i> (الابصار)	An-Nur	43
14	<i>Al-abshar</i> (الابصار)	An-Nur	44
15	<i>Al-abshar</i> (الابصار)	Al-Ahzab	10
16	<i>Al-abshar</i> (الابصار)	Sad	45
17	<i>Al-abshar</i> (الابصار)	Sad	63
18	<i>Al-abshar</i> (الابصار)	Al-Hasyr	2
19	<i>Al-af'idah</i> (الافئدة)	Al-Humazah	7

Selain itu, data secara umum ketiga lafal *sam'a*, *abshara* dan *af'idah* yang berada dalam ayat yang sama atau berada dalam satu ayat sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 03. Data Ayat Tentang Sam'a, Abshara dan Af'idah dalam Satu Ayat

No	Kata Kunci	Surat	Ayat
1	<i>As-sam'a</i> (السمع), <i>al-abshar</i> (الابصار), <i>al-af'idah</i> (الافئدة)	An-Nahl	78
2	<i>As-sam'a</i> (السمع), <i>al-abshar</i> (الابصار), <i>al-af'idah</i> (الافئدة)	Al-Mu'minun	78
3	<i>As-sam'a</i> (السمع), <i>al-abshar</i> (الابصار), <i>al-af'idah</i> (الافئدة)	As-Sajdah	9
4	<i>As-sam'a</i> (السمع), <i>al-abshar</i> (الابصار), <i>al-af'idah</i> (الافئدة)	Al-Mulk	23

Redaksi dan terjemahan ayat-ayat tentang *sam'a*, *abshara* dan *af'idah* sebagaimana berikut:

1. Surat An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl: 78).¹⁵⁹

2. Surat Al-Mu'minun ayat 78

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُم السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

¹⁵⁹Soenarjo dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1971), h. 413.

Artinya: “Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur”. (Q.S. Al-Mu’minun: 78).¹⁶⁰

3. Surat As-Sajdah ayat 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-Nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit kalian bersyukur”. (Q.S. As-Sajdah: 9).¹⁶¹

4. Surat Al-Mulk ayat 23

قُلْ هُوَ الَّذِي ۖ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Katakanlah: “Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati”. (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. (Q.S. Al-Mulk: 23).¹⁶²

B. Munasabah Ayat-ayat Al-Qur’an Tentang Sam’a, Abshara dan Af’idah

Munasabah berasal dari kata kata يناسب - مناسبة yang berarti hubungan sesuatu dengan sesuatu lainnya. *Munasabah* berarti *muqarabah* (مقاربة) atau kedekatan dan kemiripan. Ini tentu dapat terjadi antara dua hal atau lebih, sedangkan kemiripan dapat terjadi pada seluruh unsur-unsurnya atau sebagian saja. Sehingga *munasabah* secara istilah yaitu antara ayat

¹⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid 7 Juz 16-17-18*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), h. 527.

¹⁶¹Soni Samsu Rizal, Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terandung dalam Alquran Surat As-Sajdah Ayat 9 Relevaninya dengan Pendidikan Prenatal, *Tarbiyah Al-Aulad*, Issn 2549 4651, Volume 1, No. 2, 2016, h. 17.

¹⁶²Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 769.

dengan ayat atau surat dengan surat ada kecocokan, kepantasan, keserasian serta kemiripan.¹⁶³

Adapun *munasabah* ayat-ayat al-qur'an tentang *sam'a*, *abshara* dan *af'idah* adalah sebagai berikut:

1. Surat An-Nahl ayat 78

Surat an-Nahl diturunkan sesudah surat al-Kahfi dan tergolong dalam surat Makkiyah dan jumlahnya 128 ayat.¹⁶⁴ Dalam surat an-Nahl ayat 78 *munasabah* ayat sebelumnya yakni ayat 77 yang berbunyi:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan milik Allahlah apa yang tersembunyi di langit dan di bumi. Dan tidaklah perkara Kiamat itu melainkan seperti kedipan mata atau lebih cepat (dari itu). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Qs.16:77)” (an-Nahl ayat 77).

Ayat tersebut menjelaskan tentang kuasa Allah yang mengetahui sesuatu yang tersembunyi di langit dan di bumi, juga kejadian hari kiamat yang hanya berlalu dengan sekejap mata. Sedangkan pada ayat selanjutnya yakni an-Nahl ayat 78 menjelaskan bahwa keluarnya manusia dari perut ibu berdasarkan kuasa-Nya yang sebelumnya manusia tidak terwujud. Kemudian *munasabah* ayat sesudahnya yakni an-Nahl ayat 79 yang berbunyi:

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوْ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

¹⁶³Budihardjo, *Pembahasan Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lokus, 2012), h. 39.

¹⁶⁴Al-Imam Jalaludin Muhammad Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, (Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015), h. 248.

“*Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman.*” (an-Nahl ayat 79).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kuasa-Nya Allah pada burung yang dapat terbang di udara dengan membentangkan sayapnya dan tidak terjatuh.¹⁶⁵

2. Surat Al-Mu'minin ayat 78

Surat al-Mu'minin diturunkan sesudah surat al-Anbiyaa' dan tergolong dalam surat Makkiyah, surat tersebut berjumlah 118 ayat.¹⁶⁶ Dalam surat al-Mu'minin ayat 78 *munasabah* ayat sebelumnya yakni ayat 77 yang berbunyi :

حَتَّىٰ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ

“*Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu azab yang amat sangat, tiba-tiba mereka menjadi putus asa.*” (Al-Mu'minin ayat 77).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memberikan adzab yang sangat besar yaitu mengenai pembunuhan dalam perang badar yang menjadikan manusia kehilangan harapan untuk mendapatkan segala kebaikan. Sehingga pada surat al-Mu'minin ayat 78 ini Allah memberikan pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi manusia malah sedikit untuk mensyukurinya. Kemudian *munasabah* ayat setelah surat al-Mu'minin ayat 78 yakni pada ayat 79 yang berbunyi:

¹⁶⁵ Al-Imam Jalaludin Muhammad Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, h. 279-280.

¹⁶⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, Jilid 3, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, h. 405.

وَهُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“Dan Dialah Yang menciptakan serta mengembangbiakkan kamu di bumi ini dan kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan.” (Al-Mu’minun ayat 79).

Ayat tersebut menjelaskan mengenai kekuasaan Allah yang menciptakan manusia di bumi dan membangkitkannya dari kubur.¹⁶⁷

3. Surat As-Sajdah ayat 9

Surat as-Sajdah diturunkan setelah surat al-Mu’minun dan tergolong dalam surat Makkiyah, surat tersebut berjumlah 30 ayat.¹⁶⁸

Dalam surat as-Sajdah ayat 9 *Munasabah* ayat sebelumnya yakni pada ayat 8 yang berbunyi:

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ

“Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air hina.” (As-Sajdah ayat 8).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan keturunan manusia berawal dari beranak yang berasal dari *nuthfah* dengan pertemuan dari sel sperma dan sel telur.¹⁶⁹

Pada ayat ini yaitu as-Sajdah ayat 9 menjelaskan mengenai dalam rahim wanita, kejadian *nuthfah* disempurnakan oleh Allah. Dengan meniupkan roh kedalamnya yang menjadikan bergerak bayi yang kecil. Setelah adanya tanda-tanda kehidupan maka Allah menganugerahkan pendengaran, penglihatan, akal, perasaan dan lain-

¹⁶⁷ Al-Imam Jalaludin Muhammad Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, h. 579-580.

¹⁶⁸ Al-Imam Jalaludin Muhammad Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Jilid 3, h. 47.

¹⁶⁹ Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1990), h. 677-680.

lain. Tetapi hanya sedikit manusia yang mau mensyukuri nikmat yang dilimpahkan kepadanya.¹⁷⁰ Pada ayat sesudahnya yakni ayat 10 yang berbunyi:

وَقَالُوا إِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَفِرُونَ

“Dan mereka berkata: ‘Apakah ketika kami telah musnah di dalam tanah, apakah kami benar-benar akan berada di dalam ciptaan yang baru? Bahkan mereka mengingkari akan adanya pertemuan dengan Tuhan mereka.’” (As-Sajdah ayat 10).

Ayat tersebut menerangkan tentang pertanyaan orang-orang musyrik kepada Rasulullah mengenai keingkaran dan kesombongan. Menurut orang-orang kafir mustahil untuk hidup kembali setelah mati dan tubuhnya hancur menjadi tanah. Orang-orang kafir tersebut tidak mau menggambarkan di pikirannya mengenai kekuasaan Allah. Mereka hanya mengingkarinya.¹⁷¹

4. Surat Al-Mulk ayat 23

Surat al-Mulk diturunkan setelah surat ath-Thuur dan tergolong sebagai surat Makkiyah yang berjumlah 30 ayat.¹⁷² Dalam surat al-Mulk ayat 23 *munasabah* ayat sebelumnya yaitu pada ayat 22 yang berbunyi:

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Apakah orang yang berjalan dengan muka tejunjal lebih tepimpin atautkah orang yang bejalan tegap di jalan yang lurus. (Al-Mulk ayat 23).

¹⁷⁰Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 677-680.

¹⁷¹*Ibid.*,

¹⁷²Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, Jilid 4, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, h. 760.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memberikan bandingan pada manusia antara perjalanan hidup yang ditempuh orang-orang kafir dengan perjalanan yang ditempuh orang-orang beriman. Perbandingan tersebut berupa kalimat pertanyaan, menyatakan suatu maksud yaitu perbuatan orang-orang kafir yakni perbuatan yang tidak benar, perjalanan hidup orang-orang kafir merupakan perjalanan hidup menuju kesengsaraan dan penderitaan, di akhirat nantinya akan masuk ke dalam neraka. Sedangkan perbuatan orang-orang beriman merupakan perbuatan yang benar, menempuh jalan yang baik dan lurus yang diridai Allah, tidak akan tersesat dan di akhirat nanti akan menempati surga yang penuh kenikmatan.¹⁷³

Pada surat al-Mulk ayat 23 Allah menyuruh kepada manusia untuk merenungkan dan memperhatikan kejadian makhluk yang diciptakan-Nya, seperti kejadian langit, bumi, burung dapat terbang di udara. Sehingga dalam ayat ini Allah menyuruh manusia untuk memperhatikan kejadian yang ada pada diri manusia sendiri. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengatakan kepada orang-orang kafir bahwa Allah menganugerahkan telinga untuk mendengarkan ajaran-ajaran-Nya, mata untuk melihat dan memperhatikan kejadian alam semesta, memberi akal untuk merenungkan, membedakan mana yang baik dan yang tidak baik. Tetapi sedikit dari manusia yang mau

¹⁷³Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 272-274.

mensyukuri apa yang telah dianugerahkan kepadanya.¹⁷⁴ *Munasabah* ayat setelah al-Mulk ayat 23, yakni ayat 24 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“Katakanlah: 'Dialah yang menciptakan kamu di muka bumi, dan kepadaNya kamu akan dikumpulkan.'” (al-Mulk ayat 23).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah yang menciptakan manusia dalam bentuk yang berbeda-beda, warna kulit yang berbeda-beda. Allah juga yang menguasai dan mengelola yang ada di bumi untuk kehidupan manusia. Sehingga manusia akan mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuat. Di akhirat nanti akan mendapatkan balasan yang adil. Perbuatan baik akan mendapat balasan pahala, sedangkan perbuatan buruk akan mendapatkan siksa neraka.¹⁷⁵

C. Tafsir Ayat Menurut Para Mufassir Mengenai *Sam'a*, *Abshara* dan *Afidah*

1. Penafsiran Surat an-Nahl Ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl: 78).¹⁷⁶

Menurut Mustafa Al-Maragi ketika Allah membekali manusia dengan akal, menjadikannya manusia tersebut mampu memahami, membedakan antara baik dengan yang buruk, antara petunjuk dan

¹⁷⁴Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 272-274.

¹⁷⁵*Ibid.*,

¹⁷⁶Soenarjo dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 413.

kesesatan. Selain membekali akal, Allah juga membekali pendengaran yang menjadikan manusia mampu mendengarkan suara-suara. Selain itu, Allah membekali penglihatan yang menjadikan manusia mampu melihat orang sekitar dan saling mengenal serta dapat membedakan antara sebagian orang dengan sebagian lainnya.¹⁷⁷

Sedangkan menurut M. Quraisy Shihab ketika manusia dikeluarkan Allah dari perut ibu, anak dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Allah juga memberikan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai bekal alat untuk meraih pengetahuan supaya manusia bersyukur. Ayat ini menggunakan kata (السمع) *as-sam*’/ pendengaran dengan bentuk tunggal dan meletakkan sebelum kata (الابصار) *al-abshar*’/ penglihatan-penglihatan dengan bentuk jamak dan (الافئدة) *al-af'idah*’/ aneka hati juga dengan bentuk jamak dari فؤاد *fuad* yang dipahami banyak ulama artinya akal.¹⁷⁸

Kata *al-abshara* (الابصار) dalam al-Qur’an merupakan bentuk jamak karena apa yang dilihat, dari posisi tempat berpijak seseorang dan arah pandang akan melahirkan perbedaan dalam hasilnya. Sedangkan dipilih bentuk jamak dari *af'idah* (الافئدة) ini karena hasil dari kerja hati dan akal. Hati manusia sekali senang, susah, benci, rindu tingkatannya berbeda walaupun objek yang dibenci atau dirindu sama.¹⁷⁹

¹⁷⁷Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi, jilid 14*, (Semarang: Tohaputra Semarang, 1989), h. 212-213.

¹⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 672-673.

¹⁷⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Volume 6*, h. 673.

Kata *af'idah* (الافئدة) dipahami oleh banyak ulama yang berarti akal. Makna ini bisa diterima ketika yang dimaksud merupakan gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang terikat tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Sehingga dapat diartikan potensi dalam meraih ilham dan percikan cahaya ilahi.¹⁸⁰

Selanjutnya M. Quraisy Shihab juga menerangkan tentang urutan kata pendengaran, penglihatan dan akal/hati. Mendahulukan kata pendengaran sebelum kata penglihatan merupakan urutan yang tepat karena menurut ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indra pendengaran fungsinya mendahului indra penglihatan. Indra penglihatan mulai berfungsi pada bayi ketika permulaan pekan-pekan pertama dan mulai aktif dengan sempurna menginjak bulan keenam. Sedangkan kemampuan akal dan hati berfungsi jauh sesudah dua indra diatas yaitu berfungsi untuk membedakan baik dan buruk. Sehingga urutan penyebutan indra-indra pada ayat ini merupakan cerminan tahap perkembangan fungsi dari indra-indra tersebut. Ayat ini menjelaskan pada alat-alat pokok yang manusia gunakan untuk meraih pengetahuan. Alat pokok yang bersifat material yaitu mata dan telinga, adapun yang bersifat immaterial yakni akal/hati.¹⁸¹

Kemudian menurut Ibnu Katsir ketika Allah mengeluarkan hambanya dari perut seorang ibu dalam keadaan tidak mengetahui apapun, maka Allah memberikan pendengaran, penglihatan dan hati. Hati

¹⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 6*, h. 673.

¹⁸¹*Ibid.*,

maksudnya akal yang pusatnya ada di kalbu. Indra-indra tersebut manusia peroleh secara bertahap, setiap kali tumbuh bertambahlah pendengaran, penglihatan dan akal sampai dewasa. Agar manusia beribadah, taat kepada Tuhannya dan bersyukur atas nikmat-Nya.¹⁸²

Menurut kitab *Hashiyah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain* menjelaskan bahwa manusia telah diberi potensi oleh Allah, dari yang asalnya tidak mengetahui apapun dan tidak memiliki suatu apapun, namun dengan bekal potensi yang diberikan Allah kepada manusia yang berupa pendengaran, penglihatan dan hati/akal. Diharapkan nanti manusia dapat mengembangkannya dalam hal kebaikan, sehingga tujuan Allah memberi bekal potensi tersebut yaitu supaya manusia bisa bersyukur atas anugerah-anugerah Allah, rasa syukur tersebut dapat diwujudkan dengan cara beriman kepada-Nya.¹⁸³

2. Penafsiran Surat Al-Mu'minin Ayat 78

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur”. (Q.S. Al-Mu'minin: 78).¹⁸⁴

Menurut al-Maragi, Allah memberikan manusia berupa pendengaran, dengan pendengaran manusia mampu mendengar bunyi-bunyi yang dapat digunakannya untuk berbicara. Selanjutnya Allah memberikan penglihatan kepada manusia yang dapat digunakan untuk

¹⁸²Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid, h. 1050.

¹⁸³Shidqi Muhammad Jamil, *Hashiyah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain*, Jilid II, (Sanqofuroh, al-Haramain), h. 398.

¹⁸⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 7 Juz 16-17-18*, h. 527.

melihat berbagai cahaya, warna serta bentuk. Kemudian Allah memberikan akal kepada manusia yang mana dengan akal mampu memahami sesuatu yang bermanfaat dan dapat mengantarkan pada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dengan ketiga alat tersebut merupakan jalan pembuktian, baik yang sifatnya indrawi maupun rasional untuk memahami suatu hal yang ada. Disebutkan urutan pendengaran, penglihatan dan akal karena menurut ilmu kedokteran bahwa ketika tiga hari pertama bayi baru dapat mendengar tetapi belum dapat melihat, setelah itu baru nampak penglihatannya. Dan akal urutan paling terakhir setelah pendengaran dan penglihatan.¹⁸⁵

Sedangkan menurut M. Quraishy Shihab Allah SWT menciptakan pendengaran agar manusia gunakan untuk mendengarkan kebenaran, menciptakan penglihatan-penglihatan agar digunakan untuk melihat dan mengamati alam serta sesuatu yang memiliki potensi untuk dilihat, juga menciptakan aneka hati agar digunakan untuk berfikir mengenai kebesaran Allah, dan beriman, tetapi manusia sedikit untuk mensyukurinya.¹⁸⁶

Sama dengan tafsiran surat an-Nahl menggunakan kata (السمع) *as-sam* / pendengaran dengan bentuk tunggal dan meletakkan sebelum kata (الابصار) *al-abshar* / penglihatan-penglihatan dengan bentuk jamak dan (الافئدة) *al-af'idah* sama seperti pada surat an-Nahl ayat 78.¹⁸⁷

¹⁸⁵ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, h. 78-79.

¹⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 8, h. 404.

¹⁸⁷ *Ibid.*, h. 405.

Kemudian menurut Ibnu Katsir Allah mengingatkan manusia beraneka macam nikmat yang telah dianugerahkan dengan menciptakan pendengaran, penglihatan dan hati atau akal. Dengan mengambil pelajaran dari segala sesuatu dan mempelajari ayat-ayat Allah tentang alam semesta yang dapat menunjukkan bahwa semuanya merupakan keesaan serta ciptaan Allah. Tetapi manusia sedikit untuk bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah.¹⁸⁸

Menurut kitab *Hashiyah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain* Allah mengingatkan kepada orang yang tidak beriman bahwasannya manusia diciptakan dengan memiliki hati, pendengaran, penglihatan dan segala potensi-potensi yang mana jika dia mau memaksimalkan menggunakannya akan bisa menyelamatkan dirinya dan bisa berjalan di jalan Allah. Allah memberi tau bahwasannya orang-orang kafir sebenarnya mempunyai potensi untuk beriman. Tetapi karena dia tidak mau memaksimalkan hanya menuruti kata hatinya sehingga dia tidak mau bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan Allah.¹⁸⁹

3. Penafsiran Surat As-Sajdah ayat 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ke dalamnya ruh-Nya serta Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati. Namun, sedikit sekali kalian bersyukur”. (Q.S. As-Sajdah: 9).¹⁹⁰

¹⁸⁸Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, h. 433.

¹⁸⁹Shidqi Muhammad Jamil, *Hashiyah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain*, Jilid III, h. 149.

¹⁹⁰*Ibid.*, h. 812.

Menurut Sayyid Quthb, fase pertama dalam pertumbuhan janin yaitu air mani. Dari air mani menjadi segumpal darah, menjadi segumpal daging, kemudian menjadi tulang hingga sempurna pertumbuhan janin. Mani merupakan suatu perjalanan yang panjang ketika dilihat dari tabiat pertumbuhan yang dilalui oleh mani tersebut, sehingga mani berubah menjadi manusia yang sempurna dan bentuknya yang luar biasa. Mani merupakan jarak yang sangat jauh mulai dari pertumbuhan fase pertama sampai dengan fase terakhir. Itulah gambaran Allah yang menjelaskan tentang suatu proses perjalanan mani yang jauh tersebut.¹⁹¹

Sedangkan menurut M. Quraisy Shihab kata (سَوَّاهُ) *sawwahu* menyempurnakannya yang mempunyai isyarat kelanjutan proses penciptaan manusia setelah terbentuknya organ-organ. Kata (مِنْ رُوحَةٍ) *min ruhihi* secara harfiah yaitu dari ruh-Nya yakni Ruh Allah yang mempunyai maksud ruh ciptaan Allah.¹⁹²

Ayat ini menjelaskan tentang permulaan Allah menciptakan manusia dari tanah. Menurut Sayyid Quthub sebagaimana dikutip oleh M. Quraisy Shihab bahwa arti tanah adalah penciptaan manusia tahapan pertama. Pada ayat ini tidak menjelaskan berapa tahapan atau berapa lama yang dilalui manusia setelah tanah. Kesempatan untuk melakukan penelitian terbuka lebar. Ini merupakan rahasia yang belum pernah diungkapkan seseorang, tidak diketahui hakikatnya dan keadaan

¹⁹¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi zilali al- Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 199.

¹⁹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, h. 368.

sebelumnya. Pada intinya, dari sel hidup manusia lahir. Tidak ada penelitian itu yang bertentangan dengan teks al-Qur'an, yang pasti awal kejadian manusia yang pertama yaitu dari tanah.¹⁹³

Mengenai alasan ayat ini menggunakan kata kata (السمع) *as-sam'*/ pendengaran dengan bentuk tunggal dan meletakkan sebelum kata (الابصار) *al-abshar'*/ penglihatan-penglihatan dengan bentuk jamak dan (الافئدة) *al-af'idah* sama seperti pada surat an-Nahl ayat 78.¹⁹⁴

Kemudian menurut Ibnu Katsir firman Allah “*Kemudian Dia menyempurnakannya*”, maksudnya yaitu Allah menyempurnakan Adam dengan menciptakannya dari tanah, menciptakan dengan sempurna dan kokoh. “*Dan meniupkan ke dalam ruh-Nya serta Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati*”, yaitu akal. “*Namun, sedikit sekali kamu bersyukur*” atas potensi yang diberikan Allah kepada manusia, manusia yang menggunakan potensi tersebut untuk taat kepada Allah maka akan bahagia.¹⁹⁵

Menurut kitab *Hashiyah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain* Allah menjelaskan tentang proses penciptaan anak turunya adam, yang diciptakan dari bahan dasar *sulalah* yang telah mengalami proses perkembangan dari yang mulanya berupa *nuthfah*, kemudian membentuk berupa jasad yang kemudian ruhnya ditiupkan agar bisa hidup, di dalam jasad tersebut Allah memberi alat yang dapat dijadikan bekal manusia

¹⁹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, h. 368.

¹⁹⁴*Ibid.*,

¹⁹⁵Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*.

dalam menjalani hidup dengan baik, yaitu berupa pendengaran, penglihatan dan hati/akal. Namun, banyak yang justru malah menyalahgunakannya.¹⁹⁶

4. Penafsiran Surat Al-Mulk ayat 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Katakanlah: “Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati”. (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. (Q.S. Al-Mulk: 23).¹⁹⁷

Menurut Muhammad Husain Thobathobai dalam tafsir *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* bahwa mulai menciptakan نطفة atau sperma, kemudian علقة atau gumpalan darah, selanjutnya menciptakan مضغة atau embrio sampai menjadi manusia yang dapat mendengar, melihat serta dapat berpikir dengan tersusun secara jiwa kemanusiaan. Susunan penciptaan tersebut dari dahulu hingga sekarang berulang secara terus menerus dan dengan perbedaan penciptaan bentuk manusia yang semuanya itu disebut penciptaan.¹⁹⁸

Sedangkan menurut M. Quraisy Shihab Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengingatkan kepada manusia bahwa Allah yang maha *ar-Rahman* pencurah kasih sayang terhadap semua makhluk yang telah menciptakan manusia tahap demi tahap, mulai dari sperma dan bertemunya dengan indung telur, kemudian menjadi 'alaqah,

¹⁹⁶Shidqi Muhammad Jamil, *Hashiyah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain*, Jilid III, h. 323.

¹⁹⁷Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, h. 769.

¹⁹⁸Muhammad Husain Thobathobai, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, (Bairut-Libanon: Musyah Ulumi Al-Mathbu'at, 1417 H/1997 H), Jilid 19, h. 380.

lalu *mudhghah* dan seterusnya sampai sempurna terciptanya fisik dan dihembuskan ruh sehingga lahir di pentas bumi. Dan Allah menjadikan pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati supaya manusia menggunakannya dengan baik sebagai tanda rasa syukurnya kepada Allah, tetapi manusia justru malah sedikit untuk mensyukurinya.¹⁹⁹

Kemudian menurut Ibnu Katsir firman Allah SWT, “*Katakanlah, Dialah yang menciptakan kamu*”, maksudnya menciptakan manusia dari yang tidak ada menjadi ada, “*dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati*” yaitu akal dan intelektualitas. “*(Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur*” yaitu sedikitnya manusia menggunakan untuk taat, menjalani perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.²⁰⁰

Menurut kitab *Hashiyah al-Shawi ‘ala Tafsir al-Jalalain* bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengatakan kepada orang-orang kafir bahwa Allah memberi anugrah dengan menciptakan pendengaran, penglihatan dan hati/akal. Sebenarnya dengan anugrah tersebut manusia dapat mencapai segala sesuatu yang baik sebagai makhluk Allah, tetapi manusia justru sombong dan menolak untuk tidak mensyukurinya.²⁰¹

¹⁹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 14, h. 225.

²⁰⁰Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, h. 770.

²⁰¹ Shidqi Muhammad Jamil, *Hashiyah al-Shawi ‘ala Tafsir al-Jalalain*, Jilid IV, h. 300.